

Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Bijak Sampah Pada Generasi Hijau

Nur Hidayatil Janah^{1*}, Febrian Alwan Bahrudin², Dinar Sugiana Fitrayadi³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Alamat: Jalan Ciwaru Raya, Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten 42117

Korespondensi penulis: 2286210049@untirta.ac.id*

Abstract. This study highlights the growing urgency of environmental issues, which need immediate attention. One of the biggest challenges is the lack of environmental awareness, which makes living conditions less comfortably. The study aims to: (1) understand the current level of environmental awareness among the younger generation, and (2) analyse how the Waste-Wise School Program helps shape environmentally responsible behaviour in students. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, in which data were collected through observations, interviews, and documentation from those involved in the program. The Waste-Wise School Program is seen as one way to address the environmental awareness crisis. The study results show that first, environmental awareness character has developed due to technological advancements, facilitating access to information sources; second, character building for environmental awareness in the green generation is cultivated through the Waste-Wise School Program through real and practical actions, helping the green generation to easily understand how the smart waste school program works. The green generation who participated in the Waste-Wise School Program serves as role models to raise awareness about the importance of environmental awareness character, which ensures lasting comfort.

Keywords: Character; Program; School

Abstrak. Penelitian ini berdasarkan pada permasalahan lingkungan yang semakin mendesak sehingga menjadi isu yang harus segera diatasi. Sumber masalah yang menjadi tantangan terbesar adalah kurangnya karakter peduli lingkungan, sehingga menyebabkan kondisi lingkungan menjadi kurang nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui karakter peduli lingkungan generasi hijau pada masa kini, dan (2) menganalisis pembentukan karakter peduli lingkungan melalui program sekolah bijak sampah pada generasi hijau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak yang terlibat dalam program sekolah bijak sampah sebagai salah satu cara untuk mengatasi krisis peduli lingkungan. Hasil dari penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pertama, karakter peduli lingkungan mengalami perkembangan akibat adanya kemajuan teknologi, sehingga sumber informasi lebih mudah untuk didapatkan; kedua, pembentukan karakter peduli lingkungan melalui program sekolah bijak sampah pada generasi hijau dilakukan dengan aksi nyata atau praktik, sehingga generasi hijau mudah memahami cara kerja dari program sekolah bijak sampah. Generasi hijau yang terlibat dalam program sekolah bijak sampah menjadi contoh untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya karakter peduli lingkungan, sehingga kenyamanan akan selalu dirasakan.

Kata kunci: Karakter; Program; Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi telah mempengaruhi berbagai bidang, seperti dunia kerja, pendidikan, hingga kehidupan sosial yang menuntut manusia untuk memiliki kemampuan yang lebih daripada sebelumnya. Kompetensi intelektual yang pernah menjadi tolok ukur utama dalam menilai

kualitas individu kini dianggap kurang mencukupi, karena manusia bukan hanya membutuhkan kecerdasan, melainkan juga perilaku, kepribadian, hingga karakter yang baik dalam menghadapi perubahan teknologi. Kemajuan teknologi telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal berpikir, bertindak, dan beradaptasi, kini generasi muda berada pada posisi strategis dalam menghadapi arus perubahan, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Kemampuan dalam menghadapi tantangan digital, berpikir kritis, serta memiliki karakter yang kuat menjadi kunci utama, menurut pendapat Ibtisam, Bahrudin, dan Untari (2025) memasuki era globalisasi, seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda atau generasi z diharapkan mampu memiliki daya saing dalam beradaptasi dengan lingkungan terutama dalam era digital yang kian melaju pesat.

Kecanggihan teknologi yang semakin berkembang membuat banyak pihak mudah mengakses segalanya termasuk isu mengenai peduli lingkungan, sehingga kemajuan teknologi menjadi peluang sekaligus tantangan untuk meningkatkan kesadaran akan peduli lingkungan melalui pemanfaatan teknologi. Informasi yang cepat tersebar harapannya bukan hanya sekadar menjadi pemberitahuan sesaat, tetapi juga mampu mengajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan, karena manusia tidak akan terlepas dari lingkungan di sekitarnya. Hubungan manusia dengan makhluk hidup disampaikan juga oleh Riyanto, A. (2024) yang menjelaskan bahwa “Lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan banyak makhluk yang ada di bumi, termasuk manusia yang memiliki hubungan timbal balik. Hubungan lingkungan dengan manusia tercermin dari cara manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sekaligus tanggung jawab menjaga kelestariannya agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga”. Pernyataan mengenai hubungan manusia dengan alam dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempunyai peran penting dalam kehidupan seluruh makhluk hidup terutama manusia, hubungan yang bersifat timbal balik antara manusia dan lingkungan menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia akan berdampak langsung pada kondisi lingkungan begitupun sebaliknya.

Pemanfaatan teknologi dalam menyebarkan informasi lingkungan belum tentu menghasilkan dampak yang sama bagi setiap orang. Tingkat kepedulian sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu merespons informasi yang diterima dan nilai-nilai yang dianut dalam dirinya. Respon dari setiap individu pasti akan berbeda-beda, karena tergantung pada karakter dan kesadaran setiap individu untuk menjaga lingkungan, baik dengan lingkungan sosial ataupun dengan lingkungan alam yang berada di sekitar. Lingkungan yang bersih dan nyaman tentunya harus diawali dari pembentukan karakter, karena ketika karakter telah tertanam dalam

diri seseorang, maka akan menjadi kegiatan yang sudah biasa dilakukan dalam arti lain karakter peduli lingkungan telah tumbuh di setiap individu. Karakter akan menjadi bukti nyata dari adanya kebiasaan hingga berdampak pada sekitar, hal ini ditemukan pada penelitian sebelumnya bahwa, Gusmadi dan Samsuri (2020) menyatakan bahwa permasalahan yang diangkat mengenai kerusakan lingkungan di Bangka Belitung yang telah lama dialami oleh masyarakat setempat akibat kurang tegaknya peraturan dalam menindaklanjuti penjahat lingkungan, hingga berdampak pada maraknya aktivitas perusakan lingkungan hidup, kurangnya tingkat kesadaran, dan uluran tangan dari masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, mengakibatkan banjir, degradasi lingkungan sungai dan pantai akibat pertambangan, ketidak optimalnya pengelolaan lahan kritis reklamasi pasca penambangan. Kasus-kasus yang berkaitan dengan lingkungan hidup menunjukkan bahwa masyarakat harus memiliki ilmu pengetahuan agar dapat mengelola, menjaga, bahkan melestarikan lingkungan yang disebut dengan istilah kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*), sehingga munculnya masalah mengenai lingkungan membentuk lahirnya gerakan organisasi. Gerakan organisasi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menyuarakan aksi nyata yang berorientasi pada perlindungan dan pelestarian lingkungan.

Akses terhadap informasi lingkungan seharusnya mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peduli terhadap lingkungan tidak cukup hanya sebatas wacana, oleh karena itu pembentukan karakter peduli lingkungan harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Langkah tegas harus diambil karena fakta yang terjadi di lingkungan dominan disebabkan oleh tindakan manusia, seperti halnya yang selalu terjadi di setiap daerah, di mana setiap orang seringkali membuang sampah sembarangan, bahkan Purwaningrum, 2016 dalam Trikusuma, A. S. (2022:235) menyatakan bahwa “Indonesia masuk dalam peringkat kedua dunia setelah China yang menghasilkan sampah plastik di perairan mencapai 197,2 juta ton”. Kebiasaan buruk membuang sampah sempah sembarangan selalu dibawa kemanapun termasuk ketika berada di lingkungan sekolah. Kebiasaan yang disebabkan oleh perbuatan manusia terhadap lingkungan dapat mencapai fase yang sangat mengkhawatirkan, ditambah lagi dengan kerusakan lingkungan yang intensitasnya semakin meningkat secara berkala setiap harinya.

Perubahan sikap yang diharapkan dapat terlihat melalui program atau kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, melalui aksi nyata dalam pembentukan karakter sebagaimana yang telah dilaksanakan pada penelitian sebelumnya Gusmadi, S., & Samsuri, S. (2020), akan tetapi pada penelitian saat ini memiliki kebaruan yang mana secara nyata pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilaksanakan juga oleh SMP Negeri 248 Jakarta, khususnya

pada kelompok generasi hijau. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Agustama, Jamaludin, & Fitrayadi, (2022) bahwa “generasi muda penerus bangsa memegang tugas penting dalam meningkatkan karakter identitas” hal ini sejalan dengan pembentukan karakter generasi hijau menjadi salah satu strategi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk menciptakan karakter peduli lingkungan, bahkan sekolah meraih penghargaan Aksi Lingkungan Himpunan Penggerak Adiwiyata Indonesia dengan menjunjung program sekolah bijak sampah yang menjadi salah satu tema untuk menghasilkan lingkungan yang bersih dan sehat. Program sekolah bijak sampah mengalami perkembangan dari yang awal mulanya hanya melihat kekhawatiran permasalahan sampah, kondisi lingkungan, dan pola hidup yang tidak ramah lingkungan, berubah menjadi program yang mempunyai beberapa kegiatan inti untuk membentuk karakter peduli lingkungan khususnya pada kelompok generasi hijau yang secara langsung mempraktikkan program sekolah bijak sampah.

Tujuan utama dari pembentukan karakter peduli lingkungan melalui program sekolah bijak sampah yakni, menanamkan nilai-nilai peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Program sekolah bijak sampah bertujuan untuk membangun generasi yang peka akan pentingnya memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah yang bijak dan berkelanjutan. Pendekatan edukatif yang menyenangkan tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah, tetapi juga kegiatan praktik yang bisa dilaksanakan seperti halnya, memilah sampah, mendaur ulang, hingga kampanye kebersihan yang dilakukan oleh generasi hijau melatih untuk menjadi agen perubahan yang mampu menularkan semangat peduli lingkungan kepada teman sebaya, keluarga, bahkan masyarakat luas. Pembentukan karakter peduli lingkungan merupakan investasi jangka panjang dalam mewujudkan generasi hijau yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi harus bijak dalam bertindak terhadap lingkungan. Program yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk generasi hijau harapannya mampu menjadi landasan kuat dalam mencetak masa depan yang berwawasan ekologis.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Karakter

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan sehingga dibutuhkan karakter yang mampu menjadi dasar dalam bertindak, menurut Bangun (2023) “karakter merupakan fondasi yang dimiliki oleh setiap individu sehingga mencerminkan nilai yang dianut, sikap yang dilakukan, dan perilaku yang membentuk interaksi di sekitar”. Pendapat lain mengenai karakter juga ditegaskan oleh Tanjung (2019) dalam Najili, Juhana, Hasanah, dan Arifin (2022)

menyatakan bahwa “karakter merupakan sikap, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang stabil sebagai hasil dari proses penguatan secara maju dan dinamis”. Definisi karakter dapat kesimpulan bahwa karakter terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, maka dapat dikatakan karakter bukanlah sifat bawaan semata, melainkan hasil dari pembentukan dan perkembangan yang berkelanjutan.

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter bagian dari usaha untuk menciptakan kepribadian dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, atau bahkan masyarakat. Sekolah menjadi salah satu tempat yang strategis dalam menciptakan karakter peserta didik sehingga setiap individu akan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan harapan. Karakter yang perlu dirancang pada peserta didik adalah karakter peduli lingkungan. Pembentukan karakter dikemukakan juga oleh Fishbein dan Ajzen dalam Waldi, A. (2022) menyatakan bahwa “Intensi dalam berperilaku menjadi faktor utama yang mengendalikan tindakan setiap orang”. Intensi seseorang dalam bertindak merupakan niat untuk menjalankan perilaku atau kecenderungan setiap orang untuk memilih menjalankan atau tidak mengerjakan sesuatu. Niat seseorang ditentukan oleh seberapa jauh seseorang mempunyai sikap yang baik pada perilaku tertentu dan sejauh mana perilaku tersebut akan mendapat dukungan dari banyak orang yang ada di sekelilingnya. Intensi individu dalam menunjukkan suatu perilaku merupakan hasil dari perpaduan antara sikap terhadap perilaku hingga norma subjektif yang dapat mempengaruhi. Intensi tersebut dapat disimpulkan oleh Ajzen, terdapat 3 determinan dalam intensi perilaku individu, yakni sikap, norma subjektif (*subjective norms*), dan norma kontrol yang didasari (*perceived behavioral control*).

Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan karakter ekologis mencerminkan kesadaran untuk mencegah kerusakan serta memperbaiki kondisi lingkungan yang telah rusak. Peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk dirancang karena manusia yang berkarakter sejatinya adalah manusia yang menampilkan kepedulian terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Karakter peduli lingkungan harus diperluas untuk membangun pribadi agar mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisah dari lingkungan sehingga berkewajiban melestarikan lingkungan.

Kewajiban melestarikan lingkungan dikemukakan oleh teori Lawrence W Green dalam Waldi, A. (2022) sebagai sesuatu yang dapat dianalisis melalui perilaku manusia. Perilaku

seseorang atau kelompok orang dipengaruhi oleh 3 faktor yakni, pertama faktor pendorong (*predisposing factors*) merupakan faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang untuk mengerjakan atau mempraktikkan perilaku dalam pemanfaatan. Kedua, faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah hal yang mendorong atau membuka adanya aksi atau tindakan sehingga memudahkan terwujudnya setiap perubahan perilaku. Ketiga, faktor Penguat (*Reinforcing factors*) merupakan faktor yang menjadi penguat agar dapat mewujudkan perubahan perilaku yang diinginkan.

Program

Penerapan peduli lingkungan membutuhkan langkah konkret yang terstruktur, sehingga tidak cukup hanya sebatas teori, melainkan perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang dirancang secara menyeluruh, hal ini sejalan dengan pendapat menurut Yusuf, Ruslan, & Maulana (2023) bahwa “program merupakan serangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis dan terencana dengan tujuan untuk mencapai hasil dari pembentukan karakter peduli lingkungan”. Pembentukan karakter berfungsi sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif melalui pendekatan yang terarah dan berkelanjutan, dengan menerapkan model implementasi menurut Edward mencakup komunikasi dan sumber daya yang menjadi aspek dalam menjalankan program pembentukan karakter agar dapat diterapkan secara produktif dan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian yang berjudul pementukan karakter peduli lingkungan melalui program sekolahbijak sampah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menurut Prof. Dr. Sugiono. (2022) penelitian kualitatif berkaitan dengan data yang bukan angka, melainkan bersifat naratif, pendekatan ini umum diterapkan dalam ilmu sosial dan humaniora berdasarkan observasi secara langsung terhadap objek penelitian. Penelitian menggunakan metode deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan fenomena secara jelas dalam bentuk kata-kata dan bahasa sesuai dengan lingkup. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif, peneliti menguraikan kemudian menggambarkan tentang suatu fenomena.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian merupakan hasil yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Temuan berfokus memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga dapat membantu menjelaskan permasalahan yang telah dirumuskan tanpa menyimpang dari arah penelitian yang telah ditetapkan, dalam hal ini peneliti memfokuskan pada 2 (dua) pembahasan yakni: Pertama, untuk mengetahui karakter peduli lingkungan generasi hijau pada masa kini; Kedua, untuk mengetahui pembentukan karakter peduli lingkungan pada generasi hijau melalui adanya program sekolah bijak sampah.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Program Sekolah Bijak Sampah

Karakter peduli lingkungan tidak dapat tercipta begitu saja, melainkan harus ada dasar yang kuat. Program sekolah bijak sampah yang awalnya karena adanya suatu perlombaan yang di ikuti oleh berbagai sekolah se-Indonesia, kini diwujudkan berupa program yang ada di sekolah. Program sekolah bijak sampah bukan berarti tanpa sampah sama sekali, melainkan program ini mengajarkan kepada seluruh anggota generasi hijau untuk mengelola sampah dengan bijak, dalam arti sampah yang biasanya terlihat negatif atau tidak berharga, kini menjadi suatu hal yang bernilai dari segala sisi, salah satunya bernilai fungsi.

Kegiatan yang dilaksanakan pada program sekolah bijak sampah diantaranya, memilah dan memilih sampah, setiap sampah memiliki manfaat tersendiri, maka dari itu pemilahan tersebut sangat penting, selanjutnya ketika sampah sudah dipilah sesuai dengan fungsinya, maka selanjutnya sampah tersebut akan di oleh menjadi beberapa barang yang dapat digunakan kembali. Sampah organik akan diolah oleh generasi hijau menjadi pupuk kompos, ketika awal mula generasi hijau mengerjakan kompos tersebut harus diajarkan secara praktik, sehingga bukan hanya menginformasikan secara lisan mengenai bagaimana cara pembuatan kompos tersebut, tetapi juga cara mengajarkan secara langsung.

Gambaran Khusus Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Bijak Sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang didukung oleh data observasi dan dokumentasi, diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

- a) **Perubahan Zaman mempengaruhi Karakter Peduli Lingkungan Generasi Hijau**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan zaman berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada Generasi Hijau, hal ini dapat dilihat dari banyak kebiasaan sehari-hari, seperti penggunaan plastik sekali pakai yang awalnya belum bisa dikurangi hingga rendahnya kesadaran akan dampak lingkungan. Rendahnya kesadaran dipengaruhi cara berpikir dan bertindak sebagian peserta didik yang pada awalnya menunjukkan sikap kurang peduli terhadap lingkungan, di sisi lain kemajuan zaman juga menghadirkan peluang baru dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui akses informasi yang lebih luas, Generasi Hijau mulai mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang isu lingkungan dan pentingnya perubahan perilaku. Program seperti Sekolah Bijak Sampah menjadi media yang efektif dalam menjembatani perubahan tersebut, karena mampu memadukan nilai-nilai karakter dengan pendekatan kekinian yang relevan dengan generasi saat ini. Perubahan positif ini terlihat dari sikap generasi hijau yang mulai terbiasa memilah sampah, membawa tempat makan dan minum sendiri, serta aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah. Artinya, meskipun perubahan zaman membawa tantangan, tetapi dengan pendekatan yang tepat, karakter peduli lingkungan tetap dapat ditanamkan dan dikembangkan.

b) **Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Sekolah Bijak Sampah pada Generasi Hijau**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Bijak Sampah berperan penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada kelompok Generasi Hijau, karena sebelum dilaksanakannya program sekolah bijak sampah sebagian besar anggota Generasi Hijau masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan peduli lingkungan, seperti minim inisiatif dalam menjaga kebersihan sekitar.

Program sekolah bijak sampah kini menjadi pembiasaan yang rutin dilakukan oleh generasi hijau, sehingga perubahan karakter peduli lingkunga terlihat cukup signifikan, baik dari segi pemahaman maupun tindakan nyata. Generasi Hijau mulai menerapkan kebiasaan memisahkan sampah organik dan anorganik, meminimalisir pemakaian plastik sekali pakai, serta berperan aktif dalam kegiatan pengolahan sampah menjadi barang yang bernilai guna. Perubahan yang terjadi dalam program menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan yang dibentuk melalui kegiatan langsung, pendampingan, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Perubahan karakter peduli lingkungan juga didukung oleh kesadaran kolektif yang tumbuh seiring keterlibatan aktif generasi hijau dalam berbagai kegiatan lingkungan yang terintegrasi dengan program Sekolah Bijak Sampah. Partisipasi dalam lomba,

kegiatan kampanye, hingga produksi konten edukatif turut memperkuat pembentukan karakter, dengan demikian program bijak sampah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi telah menjadi sarana efektif dalam menanamkan peduli lingkungan pada generasi muda di sekolah.

Pembahasan

Perubahan Zaman mempengaruhi Karakter Peduli Lingkungan Generasi Hijau

Kecanggihan teknologi telah mengubah keadaan secara signifikan, salah satunya menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang bersosialisasi di sekolah, keluarga maupun masyarakat, mayoritas generasi masa kini lebih mengarahkan untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman yang seumur, sehingga anak tersebut sering kehilangan waktu bermain bersama dengan keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Waldi, A. (2022) TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh 3 faktor, yaitu:

a. Sikap

Perkembangan zaman yang pesat membuat sikap setiap orang berkembang, bahkan tidak banyak diantara mereka yang berubah karena diikuti oleh kecanggihan teknologi. Perubahan itu ditandai dengan sikap terhadap lingkungan yang semakin lama harus terus di pupuk, begitupun dengan sikap pada anggota generasi hijau. Pembentukan generasi hijau bukan suatu hal yang instan, melainkan dibentuk karena adanya suatu kepentingan, yakni karena keinginan dan tujuan sekolah untuk memiliki karakter peduli lingkungan di masa sekarang. Pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah harus di terapkan untuk mencapai sikap peduli lingkungan yang baik ketika mereka di sekolah bahkan di luar sekolah sekalipun. Sekolah menjadi tempat sehari-hari generasi hijau beraktivitas, sehingga dengan perkembangan zaman yang maju hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah untuk merancang peduli lingkungan agar lebih inovatif.

b. Norma subyektif

Norma subyektif merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan seseorang ketika akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Pandangan dan pendapat dari orang-orang terdekat dapat memberikan motivasi, khususnya bagi generasi hijau yang belum pernah bergabung dalam aksi peduli lingkungan. Generasi hijau yang bahkan sejak awal belum memiliki pengalaman mengenai peduli lingkungan, mereka akan diberikan

motivasi untuk ikut dalam kegiatan yang berkesan, hal ini dilakukan agar dasar dari peduli lingkungan setiap individu menjadi kuat.

c. Kontrol perilaku

Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan cara seseorang menganggap seberapa mudah atau sulit untuk melakukan suatu perilaku yang melibatkan peraturan yang ada di sekolah. Peraturan menjadi kontrol perilaku generasi hijau sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas perilaku mereka ketika mempertimbangkan suatu hal. Keyakinan individu terhadap kemampuan untuk melaksanakan perilaku dipengaruhi oleh kemampuan dalam menilai ketersediaan sumber daya dan peluang yang mendukung perilaku tersebut.

Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Sekolah Bijak Sampah pada Generasi Hijau

Program sekolah bijak sampah yang terdapat di SMP Negeri 248 Jakarta yang menjadi tempat penelitian merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program sekolah bijak sampah, dimana program tersebut yang awalnya hanya sebagai perlombaan kini dapat direalisasikan dengan baik. Program sekolah bijak sampah menjadi suatu program yang berperan dalam penanaman peduli lingkungan. Program sekolah bijak sampah memiliki output untuk merealisasikan karakter peduli lingkungan pada generasi hijau, kegiatan dilakukan dalam pelaksanaan program sekolah bijak sampah ini antara lain adalah pengolahan sampah dan penghijauan. Program bijak sampah bukan hanya dijalankan pada lingkungan sekolah saja tetapi juga dilakukan ketika di luar sekolah. Sekolah seringkali mengajak generasi hijau untuk berkegiatan di luar, hal ini menjadi salah satu strategi khusus bagi sekolah agar generasi hijau dapat mencari pengalaman yang ada di luar.

Program sekolah bijak sampah yakni berupa penghijauan, dan pengolahan sampah, menyiapkan tempat sampah hingga menggolongkan sampah organik dan anorganik. Program sekolah bijak sampah sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin pembuatan kompos
- b. Kegiatan pengolahan sampah dan kegiatan penghijauan
- d. Kegiatan bank sampah rutin.



Gambar 1. Kegiatan Generasi Hijau dalam Pembuatan Kompos

Pada gambar di atas adalah bagian dari rutinitas kegiatan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan tersebut terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program sekolah bijak sampah. Perilaku terbentuk dari karakter yang tertanam pada diri generasi hijau melalui kegiatan yang tersusun secara berulang, terprogram, dan spontan sehingga dapat membentuk perilaku peduli terhadap lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program sekolah bijak sampah berperan penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan peserta didik, khususnya generasi hijau. Program tersebut bermaksud untuk menciptakan karakter peduli lingkungan pada generasi hijau agar lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah serta pentingnya keberlanjutan lingkungan. Kelompok generasi hijau sebagai kelompok yang terlibat langsung, memiliki kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep praktis dalam pengurangan sampah, daur ulang, dan edukasi kepada sesama.

Kerlibatan secara langsung dalam program sekolah, generasi hijau lebih dari sekadar mendapatkan pengetahuan teoritis tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga pengalaman praktis yang memperkuat karakter peduli lingkungan bagi mereka. Selain itu, program ini membantu membangun keterampilan kepemimpinan, kerjasama, serta kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam merawat dan melestarikan lingkungan.

Program sekolah bijak sampah secara keseluruhan memiliki dampak yang positif dalam pembentukan karakter siswa yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam menghasilkan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Saran

Program sekolah bijak sampah mengarah kepada generasi hijau agar lebih fokus pada kegiatan utama, sehingga bukan hanya untuk menyelesaikan kegiatan lainnya yang ada di sekolah, akan tetapi harapannya seluruh anggota generasi hijau lebih memahami akan kegiatan yang dilaksanakan. Pemahaman yang dimiliki oleh anggota generasi hijau akan menciptakan suatu kebiasaan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu proses seleksi anggota Generasi Hijau yang lebih di perluas, dengan mempertimbangkan aspek ketertarikan, komitmen, dan potensi kepemimpinan peserta didik dalam isu lingkungan. Proses penjaring anggota yang benar-benar memiliki semangat perubahan, hingga harapannya Generasi Hijau dapat berperan lebih aktif bukan hanya secara internal. Proses pembinaan yang tepat akan menciptakan generasi lingkungan yang mampu menjadi teladan dan memperkuat dampak jangka panjang dari program yang dijalankan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustama, B. R., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Penerapan nilai-nilai karakter disiplin dan kerja keras dalam kegiatan latihan futsal di Sekolah Futsal T Futsal Academy. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 391–401.
- Ahadiah, A. I., & Nugraheni, N. (2024). Pengertian. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2, 102–110.
- Bangun, M. F. A. (2023). Pendidikan karakter membentuk kepribadian anak. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Daniyarti, W. D., Mapata, Fatihin, M. K., Suyitno, Bhoki, H., Kwen, K. M., Santoso, J., Udin, T., Andika, A., Sayekti, S. P., & Santosa, R. S. (2024). Pendidikan karakter: Konsep, model, desain, dan strategi membentuk kepribadian anak. Literasi Nusantara.
- Gusmadi, S., & Samsuri, S. (2020). Gerakan kewarganegaraan ekologis sebagai upaya pembentukan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 381–391.
- Hamama, S. F., Maulida, M., & Aryani, I. (2024). Analisis pemanfaatan sampah plastik (recycle) sebagai upaya pengendalian lingkungan di Gampong Peurada, Banda Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1).
- Ibtisam, M. G. B., Bahrudin, F. A., & Untari, A. D. (2025). Strengthening citizenship skills in the context of digital citizenship (A descriptive study of TikTok social media user students at FKIP Untirta). *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(1), 56–63.
- Jumirah, J., Sari, P. A., Kusnadi, E., & Oktaviani, A. D. (2021). Analisis kesadaran lingkungan siswa sekolah pada kegiatan green-chemistry dalam kondisi new normal pandemi COVID-19. *DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 2(1), 31–36.

- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107.
- Nugroho, A. S., Sumardjoko, B., & Desstya, A. (2023). Pengaruh karakter peduli lingkungan di sekolah dasar melalui karya seni ecoprint. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 762–777.
- Semit, M. E., Keban, Y. B., & Riyanto, A. (2024). Refleksi filosofis Gelassenheit atau kesederhanaan manusia dalam hubungan dengan alam menurut perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Reinha*, 15(1), 1–15.
- Sugiono, S. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Trikusuma, A. S. (2022). Memperkuat karakter profil pelajar Pancasila melalui program pengolahan sampah plastik di SMP Negeri 1 Tembuku. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4), 234–249.
- Waldi, A. (2022). Membangun karakter generasi muda melalui habituasi di sekolah. [Penerbit tidak disebutkan].
- Yusuf, R., Ruslan, R., & Maulana, R. W. (2023). Pembentukan karakter peduli lingkungan pada masyarakat desa wisata Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(Special-1), 405–413.